

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1. RITUS PAKA DI'A DI DESA BEANGENCUNG.

Dalam penelitian ini difokuskan pada ritus *paka di'a* sebagai sarana kohesivitas bagi masyarakat Manggarai “studi kasus di Desa Beangencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur”. Yang mana ritual ini dilakukan bagi setiap orang yang meninggal sebagai upacara terakhir dari segala ritus kematian, untuk memohon keselamatan arwah bagi orang yang telah meninggal.

Keluarga/*ase kae* penyelenggara *paka di'a* akan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pihak *anak rona*, pihak *anak wina*, dan juga pihak *pa'ang olo ngaung musi* untuk menyukseskan ritual *paka di'a*. Dengan demikian, dibutuhkan suatu kohesivitas dari berbagai pihak/komponen masyarakat, sehingga ritual *paka di'a* sukses terlaksana.

Paka di'a yang dalam bahasa Indonesianya merupakan pesta kenduri, adalah ritual terakhir dalam ritus kematian. Ritual ini juga disebut dengan *pedeng bokong*. *Pedeng* “menyimpan” sedangkan *bokong* “bekal” yaitu suatu ritus yang dimaksud agar orang yang telah meninggal mendapat tempat yang layak dalam kerajaan *Mori Agu Ngaran* “Tuhan Pemilik Kehidupan”.

Ritus *Paka Di'a* tidak memiliki aturan khusus untuk waktu pelaksanaannya karena, tergantung kesepakatan serta persiapan dari seluruh pihak *asekae/keluarga*, *anak wina/penerima gadis* dan juga *anak rona/pemberi gadis*.

5.2. KOHESIVITAS MASYARAKAT DALAM RITUS PAKA DI'A.

Kohesivitas dianggap sebagai suatu kekuatan dalam sebuah kelompok. Kohesivitas penting bagi suatu kelompok karena ia menyatukan beragam anggota menjadi satu kelompok. Kohesivitas kelompok kerja merupakan suatu keterpaduan di dalam kelompok kerja yang ditandai dengan terjalannya kerja sama, komunikasi satu sama lain, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan kesamaan pandangan demi tercapainya tujuan kelompok.

Menurut Newcomb kohesivitas kelompok diistilahkan dengan kekompakan. Kekompakan adalah sejauh mana anggota kelompok atau karyawan melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam – macam faktor yang berbeda serta dapat membantu kearah hasil yang sama. Kekompakan di sini memiliki dasar – dasar seperti integrasi struktural, ketertarikan interpersonal dan sikap – sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.¹

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kohesivitas, bahwa dalam kehidupan masyarakat manggarai juga terdapat budaya yang membawa mereka pada suatu ikatan untuk tetap bersatu atau kohesi. Masyarakat manggarai memiliki tradisi ritual paka di'a. Ritual paka di'a akan dihadiri oleh banyak orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan bahwa dalam pelaksanaan ritual ini ada empat komponen yang terlibat, yaitu: ase kae(keluarga besar ros) yaitu keluarga inti dari penyelenggara paka di'a, anak rona (pemberi gadis), anak wina (penerima gadis) dan

¹ Skripsi R.M. Safitri, Arninda, kohesivitas kelompok, 2012

pa'ang olo ngaung musi (keluarga/masyarakat yang ada dalam satu kampung). Keempat komponen ini bekerja sama untuk menyukkseskan ritual paka di'a dan mereka memiliki tugas serta kewajiban masing masing.

Gambar 1: penerimaan keempat pihak/komponen yang hadir pada saat ritual *paka di'a*.



Keempat komponen atau pihak diatas memiliki ikatan atas dasar hubungan kekeluargaan.

1. Tanggung jawab dan partisipasi masyarakat dalam Ritus paka di'a

Masyarakat Manggarai memiliki istilah yang disebut dengan *woe nelu*. *Woe nelu* adalah hubungan persaudaraan yang tercipta karena relasi perkawinan, melalui *woe nelu* orang orang yang sebelumnya tidak memiliki relasi kekerabatan menjalin

suatu pola hubungan baru yang tercipta karena adanya perkawinan. *Woe nelu* melahirkan struktur baru yang disebut dengan *anak rona* dan *anak wina*. *Anak rona* memiliki kedudukan yang dijunjung tinggi, walaupun kedudukan *anak rona* sangat dihormati namun *anak rona* juga tetap menghargai *anak wina*. *Anak rona* akan meminta tuntutan yang merupakan kewajiban bagi *anak wina*.²

Biasanya pada saat ritual *paka di'a*, *anak rona* membawa babi, tuak dan juga beras. Sementara *anak wina* tidak kalah pentingnya juga dalam ritual ini, yang merupakan pihak penerima gadis. Dalam ritual *paka di'a* *anak wina* akan membawa apa yang menjadi tuntutan dari *anak rona* yaitu berupa uang, mereka akan membawa uang dengan jumlah nominal yang sangat besar dari semua komponen yang ada. Dan uang yang mereka bawa akan digunakan untuk wali (mengembalikan) kepada *anak rona* atas apa yang dibawa oleh *anak rona* pada saat ritual.

Sementara *pa'ang olo ngaung musu* (masyarakat yang ada dalam satu kampung), memiliki hubungan atas dasar adanya kedekatan atau rasa kekeluargaan terhadap sesama yang ada dalam satu kampung. Walaupun *pa'ang olo ngaung musu* tidak memiliki ikatan darah dengan almarhumah, namun karena tingkat kepedulian yang tinggi serta solidaritas maupun partisipasi yang membawa mereka untuk tetap bersatu bersama masyarakatnya dalam satu kampung. Peran *pa'ang olo ngaung musu* dalam ritual ini juga sangat penting, mereka menyumbangkan tenaga sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan kepada masing-masing seksi: misalnya, seksi

² Kanisius Theobaldus Deki, tradisi lisan orang Manggarai, thn 2011. Hlm 106

konsumsi, pembuatan tenda, perlengkapan alat yang dipakai untuk memasak dan lain sebagainya.

Gambar 2: pelaksanaan kerja fisik oleh *pa'ang olo* dan *ase kae* untuk persiapan acara *paka di'a*.



2. Sarana dan prasarana yang disiapkan untuk penyelenggaraan ritus *paka di'a*.

Untuk melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus memiliki persiapan sarana maupun prasarana dan lain sebagainya agar kegiatan yang akan diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar. Namun apabila tidak memiliki persiapan untuk suatu kegiatan, maka yang terjadi pelaksanaan kegiatan tersebut hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kehidupan orang Manggarai, memiliki tradisi berupa ritual *paka di'a*, yang merupakan ritual terakhir bagi almarhumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Beangencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur, bahwa sebelum mereka melakukan ritual *paka di'*abanyak hal yang perlu mereka siapkan agar proses ritual *paka di'a* yang mereka harapkan dapat berjalan dengan lancar. Pada tahap persiapan keluarga penyelenggara *paka di'a*/keluarga almarhumah akan bekerja sama dengan berbagai pihak yaitu pihak *anak rona* (pemberi gadis), *pihak anak wina* (penerima gadis) dan juga pihak *pa'ang olo ngaung musi* (keluarga besar satu kampung) agar proses pelaksanaan *paka di'a* sesuai dengan yang diharapkan. Dari berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam melengkapi sarana maupun prasarana yang dibutuhkan pada saat ritual. Sarana atau prasarana yang mereka siapkan adalah sebagai berikut:

a. *Manuk lalong* “ayam jantan”

Manuk lalong dalam suatu ritual *paka di'a* biasanya digunakan saat acara *wisi loce* yaitu tiga hari sebelum acara *paka di'a* diselenggarakan. *Manuk lalong* “ayam jantan” ini disiapkan oleh keluarga inti/*ase kae* dari almarhumah yang bersangkutan. Ayam ini dipakai pada saat *torok wisi loce* dengan maksud mengundang kembali arwah dari almarhumah untuk bersama sama dengan pihak keluarga sampai pada acara puncak *paka di'a*.

b. *Tuak* “arak”

Tuak biasanya dipakai untuk menyapa pihak keluarga yang hadir seperti: *anak rona*, *anak wina*, *pa'ang olo ngaung musi* dan lain sebagainya, sebelum acara puncak *paka di'a* dimulai. *Tuak* ini biasanya disiapkan oleh *ase ka'e*, tetapi ada juga *tuak* yang disiapkan oleh *anak rona* tetapi *tuak* yang disiapkan oleh *anak rona* biasanya untuk diberikan kepada *anak wina* dan kemudian *anak wina* akan mengembalikan “*wali*” kepada *anak rona* melalui uang tetapi melebihi harga nominal dari harga *tuak* yang diberikan oleh *anak rona*.

c. *Ela* “babi” atau *kaba* “kerbau”

Babi dalam ritual *paka di'a* akan dibunuh setelah semua intensi-intensi telah disampaikan oleh masyarakat, dan melalui urat dan hati babi yang telah dibunuh, akan diketahui bahwa segala intensi-intensi itu telah diterima oleh Sang Pemberi Kehidupan. Inilah yang biasa disebut dengan *ela renge*. *Ela renge* biasanya disiapkan oleh *anak rona ulu* “saudara kandung dari ibu”. Sedangkan kerbau juga adalah salah satu hewan yang akan dipakai untuk *reng*/*dibunuh* “*reng kaba*”. Namun kerbau ini hanya digunakan bagi keluarga terpendang. Sementara lokasi penelitian yang saya lakukan adalah hewan yang dipakai untuk dikurbankan adalah babi.

Selain sarana maupun prasarana yang telah disebutkan diatas, ada juga persiapan dalam bentuk kerja fisik. Sebelum 3 hari menjelang ritus, keluarga inti dari suku ros mengadakan pertemuan dengan mengundang *pa'ang olo ngaung musi* “masyarakat

dalam satu kampung”, dalam rangka pembagian tugas untuk pelaksanaan kerja fisik. Pelaksanaan kerja fisik disini maksudnya seperti: membangun tenda/kemah, seksi konsumsi, serta yang bertugas melengkapi peralatan untuk masak memasak dan lain sebagainya.

3. Tahap-tahap pelaksanaan ritus paka di'a, ungkapan doa adat dan makna dari setiap ritual yang ada.

Tahap tahap dalam pelaksanaan ritus *paka di'a/pedeng bokong* adalah sebagai berikut: 1. *Tei cepa one boa*, 2. *Wisi loce*, 3. *Paka di'a; kari, renga ela, toto urat, baro urat di'a*.

a. *Tei cepa one boa* (memberi sirih pinang di kuburan)

Tiga hari sebelum ritual *paka di'a* diselenggarakan, biasanya masyarakat manggarai akan melakukan ritual *tei cepa one boa* “memberi sirih pinang di kuburan dengan tujuan untuk mengundang kembali arwah dari orang yang telah meninggal, untuk masuk kedalam rumah dan bergabung bersama dengan keluarga besar sampai pada puncak ritual *paka di'a* yang akan diselenggarakan tiga hari setelah itu.

Ungkapan doa dikuburan.

*ho'o cepa ende.. tae de hae kilom agu tae de anakm, nenggitu kole tae de kilo mese ros. Ai a..du poli saung ta'a samo lime tangko telu, ai a manuk de duhitu berit loce, kudut neka babang agu bentang lite one mbaru, ai ho'o de to'ong ga kudut neki ca dite nggerone mbaru. Ai one de to'ong de wisi kole loce, leher koles buing, teing kole hang tite, ai ca telu tite lepets de buing, lulungs loce, paka di'a dite. Kudut ite ngai iten ga ami ngai amin.*³

Do'a di atas mengungkapkan bahwa pihak keluarga yang sedang memberi sirih pinang dikuburan almarhumah untuk bersama-sama dengan pihak keluarga masuk ke dalam rumah sampai pada puncak ritus *paka di'a*. Arti dari ungkapan yang disampaikan di atas adalah sbb:

ibu... inilah sirih pinang dari suami dan anak-anakmu serta keluarga besar ros. Setelah acara tiga hari tiga malam yang lalu, ada ritual untuk menyimpan tikar sementara waktu dengan maksud untuk memisahkanmu "almarhumah" dari pihak keluarga agar engkau "almarhumah" tidak mengganggu aktivitas/kerja dari anggota keluarga, melalui hewan yang dikurbankan berupa ayam. Oleh karena itu, sebentar kita bersama-sama masuk ke dalam rumah, untuk membentang kembali tikar dan engkau juga akan diberikan sesajian, karena 3 hari lagi barang serta tikarmu akan digulung untuk selama-lamanya dan setelah itu engkau akan menuju keduniamu yang baru sementara kami juga berada didunia kami.

b. *Wisi loce* (membentang tikar)

³ Wawancara dengan bapak Geradus, sebagai juru bicara pd saat doa dikuburan. Terjemahan: Ini sirih pinang ibu, yang suami dan anakmu katakan begitu juga yang dikatakan oleh keluarga besar ros karena setelah daun mentah cuci tangan tiga hari, karena ayam waktu itu sandar tikar. Supaya jangan ada pertanyaan daun mentah kita di rumah, karena ini sudah sebentar supaya kita bersatu ke dalam rumah karena didalam sebentar bentang kembali tikar, buka kembali pakaian, kasih lagi makan kita. Karena tiga hari lagi engkau, simpan pakaianmu, gulung tukarmu harus baik. Supaya engkau tetaplah engkau kami tetaplah kami.

Setelah melakukan ritual *tei cepa one boa* “memberi sirih pinang dikuburan, selanjutnya merupakan acara *wisi loce* “membentang tikar”. Ritual *wisi loce* artinya membentang kembali tikar yang sudah digulung pada saat ritual sebelumnya, ritual ini maksudnya agar arwah almarhumah hadir kembali di dalam rumah duka tersebut dan berkumpul bersama dengan keluarga sampai pada hari ketiga yaitu *leso remong rapak reke paka di’a pedeng bokong* “hari yang telah disepakati bersama untuk mengadakan ritual *paka di’a pedeng bokong*” . Hewan yang dikurbankan dalam acara *wisi loce* adalah *manuk lalong* “ayam jantan”. Biasanya pada acara *wisi loce*, bebas menggunakan ayam jantan kecuali ayam jantan yang berwarna hitam, karena ayam yang berwarna hitam biasanya diidentik sesuatu yang kurang baik.

Gambar 3: pelaksanaan acara wisi loce.



c. Acara puncak Paka di’a

1. *Kari* (intensi/doa.)

Kari merupakan segala intensi maupun permohonan yang disampaikan oleh pihak *anak wina*, *anak rona*, *pa’ang olo ngaung musi*, *pemerintah* dan juga *ase kae*,

untuk memohon keselamatan bagi arwah dari almarhumah serta perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan dan lain sebagainya.

a) *Kari ase kae* (intensi dari pihak keluarga)

Cako/juru bicara: *Nggo'o latang itet ase ka'e, ai one mai lako de ende dite lete ho'o padir wai rentu sa'i kudut reke paka di'a ende dite. One leso ho'o ga leso remong rapak reke, ela ga kudut paka di'a pedeng bokong ende dite, kudut ite ngaji cama laing lako diha, neka do'ong ali ronggo nggerle kamping jari agu dedek. Hitu tae dami ngong itet ase kae.*⁴

Wale/jawaban: *Yo..tae dami ase ka'e, hi le lami ela kudut paka di'a ende dami kudut lako diha koe ga nggerle kamping mori jari agu dedek, kudut neka lako reme rabon, neka ba demeng jogotn, ngaji dami kali ga, rangan nggerle tonin ngger ce'e. Hitu tae dami ngasang ase ka'e laingn. Toe cela....*⁵

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kari merupakan intensi atau permohonan. Jadi ungkapan di atas menjelaskan bahwa seorang juru bicara/ *ata toro* yang hendak bertanya kepada pihak keluarga dari almarhumah bahwa bagaimana do'a dari pihak keluarga untuk almarhumah dan sebaliknya pihak keluarga akan menanggapi apa yg di sampaikan oleh juru bicara. Ungkapan di atas memiliki sebagai berikut:

Cako/juru bicara: Untuk kalian wahai para keluarga, karena dari kepergian ibu kita selama ini. Kita telah melakukan musyawarah mufakat untuk pelaksanaan paka di'a dari almarhumah ibu kita. Hari ini

⁴ Bapak Geradus sebagai tokoh juru bicara dalam ritus paka di'a. Terjemahan: Begini untuk kalian adik kakak, karena dalam perjalanan ibu kita selama ini. Bentang kaki ketemu dahi supaya janji paka di'a ibu kita. Hari ini hari yang telah dijanjikan, babi supaya paka di'a menyimpan bekal ibu kita, supaya kita berdoa bersama, supaya dia jalan, jangan ada halangan, menuju ke Tuhan pencipta kehidupan. Itulah yang kami katakan kepada adik kakak.

⁵ Wawancara bapak paulus yg menyampaikan intensi ase kae. Terjemahan: Yah..bicara kami adik kakak, di depan oleh kami babi supaya pak di'a ibu kami supaya dia jalan dihadapan Tuhan, supaya jangan ada jalan sambil marah, jangan bawa dengan kebencian. Doa kami wajahnya ke depan punggungnya ke belakang, itu yang kami katakan sebagai adik kakak. Tidak ada halangan...

merupakan hari yang telah dijanjikan, babi sebagai hewan yang akan dikurbankan dalam ritual. Marilah kita berdoa bersama, agar kepergiannya tidak ada yang menghalau dia dalam menghadap Tuhan. Itu untuk kalian sebagai keluarganya.

Wale/jawaban: Ya..dari kami para keluarga, di depan telah disediakan babi untuk melakukan ritual dari almarhumah ibu kami, agar kepergiannya dalam menghadap Tuhan tidak dalam keadaan benci atau marah. Dan kami berharap dia tidak mengganggu kami tetapi dia akan melindungi kami dari hal yang buruk. Itulah doa kami

b) *Kari anak wina*(intensi dari penerima gadis)

Cako/juru bicara:*Nggo'o ngong itet anak wina, ai one mai lako de inang dite lete ho'o a..padir wai rentu sai kudut paka di'an. One leso ho'o ga leso remong rapak reke, ela ga kudut paka di'a pedeng bokong ende dite. Kudut ite ngaji cama laing, kudut lako diha neka do'ong ali ronggo nggerle kamp ing Jari Agu Dedek. Hitu tae dami ngong itet anak wina.*⁶

Wale/jawaban:*Yo..tae dami anak wina, ai a ela kole dami kudut paka di'a pedeng bokong inang dami. Ngaji dami koe kudut lako diha nggerle kamping mori agu ngaran, kudut gerak nai diha agu neka manga do'ong ali ronggo lako diha, kudut rangan nggerle tonin ngger ce'e. Yo..tae dami anak wina toe cela..*⁷

Ungkapan di atas juga merupakan pertanyaan yang disampaikan oleh atorok yang ditujukan kepada pihak saudari tentang bagaimana do'a dari

⁶Bapak Geradus sebagai tokoh juru bicara dalam ritus paka di'a. Terjemahan:Ini untuk kalian saudari, karena dari perjalanan tantamu selama ini bentang kaki ketemu dahi namanya, supaya perjanjian paka di'a. Hari ini hari yang telah dijanjikan, babi untuk paka di'a ibu kita supaya kita berdoa bersama, supaya jalannya jangan ada yang menghalau menuju Tuhan. Itulah yang kami sampaikan untuk kalian para saudari.

⁷Wawancara bapak mus yg menyampaikan intensi anak wina. Terjemahan:Yaa..dari kami para saudari, karena kami juga menggunakan babi supaya paka di'a tanta kami. Doa kami supaya jalannya menuju Tuhan, supaya hatinya terbuka dan jangan ada halangan dalam perjalanannya supaya wajahnya ke depan punggungnya ke belakang. Ya dari kami para saudari. Tidak ada halangan..

para penerima gadis untuk keselamatan almarhumah dan juga jawaban serta doa dari para penerima gadis. Ungkapan di atas memiliki arti sebagai berikut:

Cako/juru bicara: Untuk kalian wahai saudari, dengan kepergian almarhumah ibu kita selama ini, kita telah melakukan musyawarah mufakat, untuk merencanakan pelaksanaan ritual paka di'a almarhumah ibu kita. Hari ini merupakan hari yang telah dijanjikan untuk pelaksanaannya. Babi sebagai hewan yang akan dikurbankan untuk ritual. Marilah kita berdoa bersama untuknya, agar kepergiannya menghadap Tuhan tidak ada yang menghalaunya. Itu untuk kalian sebagai saudari.

Wale/jawaban: Ya.. dari kami sebagai saudari, babi juga oleh kami untuk ritual paka di'a dari almarhumah tante. Doa dan permohonan kami, semoga kepergiannya menghadap Tuhan, agar hatinya terbuka dan serta tidak ada yang menghalaunya. Dan semoga dia tidak mengganggu kita tetapi dia akan melindungi kita dari sesuatu yang buruk. Itulah doa kami...

c) *Kari anak rona* (intensi dari pemberi gadis)

Cako/juru bicara: *Nggo'o latang itet anak rona, ai one mai lako de weta dite lete ho'o padir wai rentu sai kudut reke paka di'a weta dite, kudut ite ngaji cama laing lako diha kudut neka manga do'ong ali ronggo nggerle kamping mori agu ngaran. Hitu tae dami ngong itet anak rona.*⁸

Wale/jawaban: *Yo..tae dami anak rona laingn, ai a ela kole dami kudut paka di'a weta dami. Ngaji dami nggerle kamping Mori Agu Ngaran kali*

⁸Bapak Geradus sebagai tokoh juru bicara dalam ritus paka di'a. Terjemahan: Begini untuk kalian para saudara, karena dari kepergian dari saudarimu dulu bentang kaki ketemu dahi namanya supaya buat perjanjian paka di'a saudari kita, supaya kita berdoa bersama untuk kepergiannya, supaya jangan ada halangan menuju kehadiran Tuhan. Itulah yang kami katakan untuk kalian para saudara.

*ga kudut gerak nain hia, kudut neka manga rabo agu rugin lako diha, kudut rangan nggerle tonin nggerce'e. Yo tae dami anak rona toe ma cela..*⁹

Ungkapan ini juga merupakan pertanyaan dari ata torok yang ditujukan kepada pihak pemberi gadis, dan juga doa dari pemberi gadis untuk keselamatan almarhumah. Ungkapan doa di atas memiliki arti sbb:

Cako/juru bicara: Untuk kalian wahai saudara, dengan kepergian saudari kita selama ini kita telah melakukan musyawarah mufakat untuk pelaksanaan ritual paka di'a dari almarhumah saudari kita. Hari ini merupakan hari yang telah dijanjikan, babi sebagai hewan yang akan dikurbankan untuk ritual paka di'a almarhumah saudari kita. Marilah kita berdoa bersama, agar kepergiannya dalam menghadap Tuhan tidak dihalangi oleh apapun. Itu yang kami sampaikan untuk kalian para saudara...

Wale/jawaban: Ya.. dari kami para saudara, babi juga dari kami untuk melakukan ritual paka di'a almarhumah saudari kami. Doa dan permohonan kami kepada Tuhan agar hatinya terbuka, serta tidak ada yang menghalaunya dalam menghadap Tuhan, untuk semua hal yang buruk cukup terjadi pada dirinya dan semoga dia tidak mengganggu kami tetapi dia melindungi kami dari sesuatu yang buruk. Itulah doa kami..

d) *Kari pa'ang olo ngaung musu*(masyarakat dalam satu kampung)

⁹Wawancara bapak roni yg menyampaikan intensi anak rona. Terjemahan:Ya..dari kami para saudara, karena babi juga oleh kami supaya paka di'a saudari kami. Doa kami kepada Tuhan supaya hatinya terbuka, supaya jangan ada marah dan kebencian dari kepergiannya supaya wajahnya ke depan punggungnya ke belakang. Ya dari kami saudara tidak ada halangan..

Cako/juru bicara:*Nggo'o ngong itet panga agu ngaungn, ai one mai lako de ende dite lete ho'o, padir wai rentu sai, kudut paka di'a ende dite. Leso ho'o ga lesa remong rapak reke kudut paka di'a ende dite, kudut ite ngaji cama laing, kudut neka manga do'ong lako diha nggerle kamping Mori Agu Ngaran. Hitu tae dami ngong itet panga agu ngaung.*¹⁰

Wale/jawaban:*Yo..tae dami ngasang olo ngaung musi, ai one mai ngasang de ende dami, ase kae dami, padir wai rentu sai kudut reke paka di'a. Ai one lesa ho'o de ga, lesa remong rapak reke, hi le kole elan lami. Landing ngaji dami kudut rangan nggerle tonin nggerce'e. Cala manga ngasang lut agu lorong nwakar de haekilom agu anakm, ho'o ami ase kae pa'ang olo ngaung musi, kudut dur agu panggan. Yo..hitu tae dami ngasangase kaepa'ang agu ngaung. Toe cela..*¹¹

Ungkapan di atas juga merupakan pertanyaan yang disampaikan oleh *ata toro* yang ditujukan kepada pa'ang olo ngaung musi, yang memiliki arti sebagai berikut:

Cako/juru bicara: Untuk kalian masyarakat dalam satu kampung ini, karena kepergian almarhumah ibu kita selama ini, kita melakukan musyawarah untuk mufakat untuk pelaksanaan paka di'a darinya. Hari ini merupakan hari yang telah disepakati, babi sebagai hewan yang akan dikurbankan untuk ritual paka di'a almarhumah ibu kita tercinta. Marilah kita berdoa bersama agar kepergiannya tidak dihalangi oleh apapun dalam

¹⁰ Bapak Geradus sebagai tokoh juru bicara dalam ritus paka di'a. Terjemahan: Begini untuk kalian masyarakat dalam satu kampung ini, karena dari kepergian ibu kita selama ini, bentang kaki ketemu dahi namanya, supaya buat perjanjian paka di'a ibu kita. Hari ini hari yang telah dijanjikan supaya pak di'a ibu kita. Supaya kita berdoa bersama, supaya jangan ada halangan dalam perjalanan menuju Tuhan Sang Pencipta Kehidupan. Itulah yang kami katakan untuk kalian masyarakat dalam satu kampung ini.

¹¹ Wawancara bapak Herman yg menyampaikan intensi pa'ang olo ngaung musi. Terjemahan: Ya.. dari kami nama masyarakat satu kampung ini karena nama ibu kami, saudari kami bentang kaki ketemu dahi supaya perjanjian paka di'a karena hari ini yang telah dijanjikan. Di depan juga babinya, tetapi doa kami supaya wajahnya kedepan punggungnya kebelakang, mungkin ada ikut dan ingin jiwa dari suami dan anaknya. Inilah kami keluarga besar satu kampung ini, supaya menolak dan menghalau. Ya.. itu yang kami katakan sebagai keluarga besar dalam satu kampung ini. Tidak ada halangan...

menghadap Tuhan. Itulah yang kami sampaikan kepada kalian masyarakat dalam satu kampung ini.

Wale/jawaban: ya...kami sebagai masyarakat, dengan kepergian ibu kita, saudari kita. Kita sudah melakukan musyawarah untuk mufakat tentang pelaksanaan paka di'a dari almarhumah tercinta. Hari ini merupakan hari yang telah dijanjikan untuk pelaksanaan ritualnya, di depan juga babinya. Tetapi doa kami agar dia tidak mengganggu kami melainkan melindungi kami dari hal-hal yang buruk. Jika ada jiwa dari suami maupun anaknya yang ingin mengikutinya. Inilah kami keluarga besar dalam satu kampung ini untuk menolak dan menghalaunya. Ya... itu dari kami sebagai keluarga besar dari satu kampung

Gambar 4: kebersamaan keempat komponen pada saat ritus paka di'a.



2. Torok Renge ela “menyembelih babi”

Torok merupakan ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu yang ditunjukkan kepada Wujud Yang

Tertinggi maupun kepada Leluhur. Torok selalu disampaikan pada upacara adat, dalam suasana sakral. Torok seringkali disebut sebagai doa asli orang Manggarai. Renge ela merupakan ritual membunuh babi dan penyatuan berbagai intensi atau permohonan yang disampaikan oleh ata torok/ juru bicara.

**Torok renge ela paka di'a di Desa Beangencung Kecamatan Rana Mese
Kabupaten Manggarai Timur.**

*Nia neng salang, le ela tae dami ngasang ase kae, wan koe etan tu'a ami ca suku, nggitu kole tae de ngasang anak wina, nggitu kole tae de ngasang anak rona, pa'ang olo ngaung musi, agu ema pemerintah. Ai ela de lami ga kudut paka di'a. Le gesar agu tegi dami kali ga kamping Jari Agu Dedek, hia koe ngasang kepe le tadu lau, kudut rangan ngggerle hia tonin ngger ce'e, kudut tei sehat koe ami musi mai. Ata nenggitu ca salangn one ela paka di'a, ai kali hi le de ngasang ela, ngong tombo toe kop, ngasang ela paka di'a, tura one urat baro one ati. Dim toe reme rempas kepe salang, toe de dian ngasang urat ela paka di'a. Somba..lite.. ho'o de elan lami ga kudut paka di'an hia pedeng bokong, gesar kali ga agu tegi dami kudut rangan ngggerle tonin ngger ce'e, hutug de tae, ngitu kali tombo, tombo ata kop, pau ata naun, neho porong ndeng lengkang alang. Dia urat ela...*¹²

Doa di atas merupakan penyatuan segala intensi dan doa dari semua pihak yang disampaikan oleh ata torok/juru bicara untuk memohon keselamatan dari almarhumah. Doa ini memiliki arti sebagai berikut:

Dimana jalan?... di depan telah disiapkan seekor babi, atas nama keluarga besar Ros, saudara, saudari keluarga besar Nangalanang (masyarakat satu kampung) dan juga

¹² Wawancara dengan bapak Geradus, sebagai jurubicara dalam ritus paka di'a. Terjemahan: Dimana jalan? Di depan babi yang dikatakan oleh kami keluarga bawah yang kecil atas yang tua kami satu suku. Begitu juga yang dikatakan oleh saudari, begitu juga dikatakan oleh saudara, masyarakat dalam satu kampung dengan pemerintah, karena melalui babi supaya paka di'a karena permintaan dari kami kepada sang pemilik kehidupan. Dialah yang menghalau di depan dan di belakang supaya wajahnya ke depan punggungnya ke belakang, supaya di beri kesehatan bagi kami di belakang karena begitu satu jalan dari babi paka di'a, karena didepanlah nama babi bicara yang tidak baik nama babi paka di'a, bicara lewat urat disampaikan lewat hati supaya tidak hancur menutup jalan. Tidak baik nama urat babi paka di'a. Mohon ampun.....ini sudah babinya supaya dia "almarhumah" paka di'a pedeng bokong. Permintaan dan permohonan dari kami, supaya wajah ke depan punggung ke belakang, itulah yang dikatakan itu saja yang dibicarakan, bicara yang baik, jatuh yang baik supaya terlihat kuat, buka jalan. Baik urat babi.....

pihak pemerintah. Karena melalui babi di depan, kami akan melansungkan ritual paka di'a pedeng bokong agar segala doa dan permohonan kami kepada Sang Pemilik kehidupan, agar dialah yang menghalau segala hal yang buruk dan karena dia tidak lagi hidup seperti kami. Agar kami juga diberikan kesehatan dan mendapatkan rejeki, itulah salah satu maksud dari babi yang telah disediakan di depan. Di depan telah sediakan seekor babi, jika terjadi sesuatu yang buruk maka akan diketahui melalui urat dan hati babi. Apabila urat dan hatinya terlihat buruk dan rusak itu artinya pertanda bahwa sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Mohon ampun..... kami sudah menyiapkan babi di depan rumah untuk menyelenggarakan ritual paka di'anya. Doa dan permohonan kami kepada Tuhan Pemilik Kehidupan agar dia tidak mengganggu kami tetapi dia melindungi kami dari hal-hal buruk. Itulah yang kami minta dan kami do'akan agar dia menunjukan kami jalan yang baik, lewat hati dan urat babi yang baik.

3. *Toto urat* (memperlihat urat)

Toto urat merupakan melihat urat hati dari *ela paka di'a* yang telah di sembelih, untuk mengetahui bahwa apakah *urat di'a* “urat baik” atau *urat daat* “urat buruk”. Namun pada umumnya, dalam ritual ini selalu terlihat *urat di'a* “urat baik” yang memiliki makna bahwa segala doa permohonan dari pihak keluarga untuk si almarhumah telah diterima oleh *Mori Jari Dedek* “Sang Pemberi Kehidupan”

Gambar 5: melihat urat dan hati dari babi yg telah disembelih, untuk mengetahui terkabulnya intensi yang sudah didoakan.



4. *Baro urat di'a* (menyampaikan hasil dari urat yang dilihat)

Baro urat di'a adalah menyampaikan kepada semua pihak yang hadir, bahwa hasil dari urat yang telah dilihat merupakan urat yang baik, jadi masyarakat yang hadir dalam acara tersebut mengetahui bahwa segala permohonannya sudah dikabulkan oleh *Mori Jari Dedek* “Tuhan Pemberi Kehidupan”.

5. *hang helang* (makanan terakhir untuk almarhumah)

Hang helang merupakan pemberian sesajian terakhir kepada almarhumah, sekaligus mengantar almarhumah untuk pergi dari kehidupan manusia untuk selamanya, sampai pada tahap ini ritus paka di'a telah selesai.

Gambar 6: Hang helang (sesajian untuk almarhumah).



Seperti yang terlihat pada gambar di atas bahwa makanan untuk almarhumah, disimpan menggunakan batang pisang yang sudah dirapikan dan ditempatkan di luar rumah, tepatnya di depan pintu. Hal ini memiliki makna bahwa pemberian sesajian kepada kepada almarhumah tidak boleh sama dengan manusia yang masih hidup, karena dia telah pergi ke dunianya yang baru.